

## BAB IV ANALISIS PROSES

### 4.1. Deskripsi Program Green Urbanism

*Green Urbanism* merupakan program feature non-drama yang dirancang untuk mengangkat isu-isu lingkungan hidup di wilayah perkotaan Indonesia. Program ini hadir sebagai respons terhadap berbagai permasalahan ekologis yang semakin kompleks, seperti polusi udara, minimnya ruang terbuka hijau, dan buruknya sistem pengelolaan sampah. Tujuan utama dari program ini adalah memberikan edukasi sekaligus inspirasi kepada masyarakat, khususnya generasi Milenial dan Gen Z, agar lebih peduli dan aktif dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal produksinya, *Green Urbanism* menghadirkan tiga episode pilot dengan mengusung tema utama *waste management*. Isu ini dipilih karena menjadi tantangan nyata di kota-kota besar, dan berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat urban. Ketiga episode tersebut mengangkat topik berbeda yang saling berkaitan, yaitu limbah plastik, limbah pakaian dari fast fashion, dan pemborosan makanan.

Setiap episode berdurasi 20 hingga 25 menit, diproduksi dalam format video berkualitas Full HD, dan dirancang menggunakan pendekatan naratif berbasis data, kisah human interest, serta panduan praktis yang aplikatif. Elemen visual dikombinasikan dengan wawancara, dokumentasi kegiatan komunitas, dan desain audio yang menyentuh secara emosional, menjadikan tayangan ini tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan mudah diterima oleh penonton. Adapun tiga episode tersebut adalah:

1. **“Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”** - Mengisahkan Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang mendorong gerakan pengurangan dan daur ulang sampah plastik di komunitas tempat tinggalnya.
2. **“3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”** - Menyoroti aktivitas *Kampung Perca*, komunitas kreatif yang mengolah limbah tekstil menjadi

produk baru, memperbaiki pakaian lama, dan menjualnya kembali sebagai bagian dari praktik circular fashion.

3. **“Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”** - Mendokumentasikan aksi nyata *Foodbank of Indonesia* dalam menyelamatkan makanan surplus dan mendistribusikannya kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dengan pendekatan naratif berbasis data, human interest, dan panduan praktis (*practical guide*), *Green Urbanism* berupaya menyampaikan pesan keberlanjutan secara informatif dan inspiratif. Penyajian visual dikombinasikan dengan wawancara, dokumentasi kegiatan komunitas, serta desain audio yang emosional, menjadikan program ini tidak hanya sebagai media edukasi tetapi juga tontonan yang menggugah.

Target audiensnya adalah generasi muda usia 18-40 tahun yang aktif di media sosial dan memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, program ini disiarkan melalui berbagai platform, mulai dari televisi nasional untuk menjangkau khalayak umum, hingga media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok guna menjangkau audiens muda secara lebih langsung dan efektif. Dengan distribusi multiplatform ini, diharapkan pesan tentang gaya hidup berkelanjutan dapat tersebar lebih luas dan menginspirasi perubahan nyata dari individu hingga komunitas.

#### 4.2. Analisis Proses Produksi

Produksi program *Green Urbanism* sebagai tayangan feature non-drama bertema lingkungan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Dalam proses ini, penulis memiliki peran ganda sebagai penulis naskah dan penata suara, yang memegang peranan penting dalam membentuk struktur naratif dan kekuatan atmosfer audio dalam program. Keterlibatan ini berlangsung sejak tahap pengembangan ide, penyusunan skrip, perencanaan desain suara, hingga pengawasan terhadap kualitas audio dalam proses pasca-produksi.



dengan pendekatan storytelling yang berpadu antara *human interest* dan *practical guide*.

Tujuannya bukan hanya menyampaikan fakta, melainkan membangun kedekatan emosional antara penonton dan isu lingkungan, melalui kisah-kisah nyata dari para pelaku yang bergerak langsung di lapangan. Setelah menentukan tema, penulis menyusun treatment yang merinci jalannya cerita dalam setiap episode. Treatment ini menjadi kerangka awal untuk merancang struktur naratif, urutan adegan, tone cerita, serta elemen visual yang akan digunakan, seperti teks overlay, *footage* arsip, hingga potongan data grafis untuk memperjelas konteks. Penulis juga berdiskusi intens dengan produser agar alur cerita yang dirancang sejalan dengan pendekatan visual yang akan dikembangkan oleh tim penyutradaraan dan sinematografi.

#### ● b. Identifikasi Narasumber

Tahap berikutnya adalah pencarian narasumber, yang menjadi proses penting dan cukup menantang dalam tahapan pra-produksi. Penulis bersama produser menghubungi sejumlah komunitas dan tokoh melalui media sosial, email, hingga WhatsApp. Banyak pesan yang tidak dibalas, dan sebagian lainnya menyatakan tidak dapat berpartisipasi karena alasan waktu atau keterbatasan sumber daya. Namun, dari upaya yang terus dilakukan secara konsisten, tiga narasumber utama akhirnya bersedia terlibat secara aktif dalam produksi ini.

##### 1) Farid Aulia Rahman

Farid adalah seorang aktivis muda yang dikenal atas kiprahnya dalam pengelolaan sampah plastik dan edukasi lingkungan. Farid merupakan pengurus Bank Sampah Teratai yang berlokasi di kawasan Pondok Pucung, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Bank Sampah Teratai sendiri merupakan komunitas lingkungan yang ia kelola bersama keluarganya di lingkungan tempat tinggal. Komunitas ini bukan hanya tempat pengumpulan sampah, tetapi juga menjadi ruang edukatif bagi masyarakat sekitar mengenai pengurangan konsumsi plastik dan

pentingnya daur ulang. Penulis menemukan profil Farid melalui media sosial dan beberapa tayangan televisi. Melihat konsistensi dan cara komunikasinya yang kuat, penulis merasa Farid cocok untuk mewakili tema *plastic waste*. Setelah dihubungi melalui WhatsApp, Farid merespons dengan antusias. Pertemuan daring pertama dilakukan melalui Zoom, di mana penulis memaparkan garis besar konsep program dan pendekatan penceritaan yang akan digunakan. Farid menyampaikan banyak pandangan yang sangat berguna, termasuk tantangan personal yang ia hadapi selama mengedukasi masyarakat. Hal ini menjadi bahan yang kaya dalam penyusunan struktur narasi.

## 2) Komunitas Kampung Perca

Komunitas ini berlokasi di Sindangsari, Bogor, Jawa Barat. Komunitas ini dikenal karena kegiatannya yang berfokus pada pengolahan limbah tekstil dari sisa industri garmen. Kain-kain perca yang sebelumnya dianggap tidak berguna diolah menjadi produk kreatif seperti tas, baju, dompet, hingga kerajinan tangan. Penulis menghubungi mereka melalui WhatsApp, lalu melakukan survei langsung ke lokasi untuk berdialog secara tatap muka. Pihak Kampung Perca menyambut baik inisiatif ini dan bersedia memberi akses penuh terhadap aktivitas mereka. Melalui proses ini, penulis melihat bahwa cerita dari Kampung Perca memiliki nilai yang sangat kuat, bukan hanya dalam konteks lingkungan tetapi juga dari sisi pemberdayaan ekonomi lokal. Mereka berhasil menerapkan prinsip *circular fashion* secara nyata melalui praktik *recycle, repair, dan resell*.

Sebelumnya, penulis juga sempat melakukan pendekatan kepada komunitas Lyfe with Less, yang dikenal sebagai komunitas gaya hidup minimalis dan sadar lingkungan, khususnya dalam bidang fashion. Komunikasi awal dilakukan melalui WhatsApp dan mendapat respons yang baik. Penulis bahkan diundang untuk menghadiri salah satu acara yang mereka selenggarakan, sekaligus

menyampaikan secara langsung maksud dan rencana produksi program *Green Urbanism*. Meskipun pada awalnya mereka menunjukkan keterbukaan, tindak lanjut setelah acara melalui pesan singkat tidak mendapatkan respons kembali.

Setelah itu, penulis berusaha mencari alternatif narasumber lain dengan menghubungi beberapa komunitas yang bergerak di isu serupa, seperti Slow Fashion Indonesia, Tukar Baju, dan Sadar Lemari. Namun, ketiganya menyatakan belum dapat berkolaborasi karena waktu produksi tidak sesuai dengan jadwal internal kegiatan mereka. Mengingat keterbatasan waktu produksi dan pentingnya kesinambungan narasi, penulis memutuskan untuk tetap melibatkan Kampung Perca sebagai satu-satunya narasumber utama dalam episode bertema *fast fashion*. Pendekatan terhadap isu fesyen berkelanjutan kemudian disesuaikan, dengan menekankan prinsip *3R (recycle, repair, resell)* yang telah diterapkan secara konsisten oleh komunitas ini.

3) Foodbank of Indonesia (FOI)

FOI adalah organisasi yang aktif dalam penyelamatan dan distribusi makanan berlebih. Penulis bersama produser melakukan kunjungan langsung ke kantor pusat FOI di Jakarta Selatan untuk menjelaskan maksud produksi. Dalam pertemuan tersebut, pihak FOI merespons dengan sangat terbuka. Mereka tidak hanya bersedia diwawancarai, tetapi juga mengizinkan tim produksi untuk merekam proses kegiatan mereka, mulai dari pengumpulan makanan dari mitra seperti toko roti dan supermarket, proses sortir, hingga penyaluran ke komunitas penerima manfaat. FOI menjadi representasi yang sangat kuat dalam isu *food waste*, karena mereka membuktikan bahwa upaya penyelamatan makanan bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat berdampak secara sosial.

### c. Perumusan Pertanyaan



Gambar 4.2. Daftar Pertanyaan (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Setelah seluruh narasumber utama dikonfirmasi, penulis mulai menyusun daftar pertanyaan wawancara yang dirancang secara spesifik untuk masing-masing tokoh dan komunitas. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya difokuskan untuk menggali informasi teknis atau data faktual, tetapi juga diarahkan untuk menelusuri motivasi pribadi, pengalaman emosional, serta refleksi mendalam dari para narasumber terhadap isu yang mereka hadapi. Penulis percaya bahwa kekuatan cerita terletak pada kejujuran pengalaman, sehingga pendekatan wawancara yang digunakan diarahkan untuk membangun ruang dialog yang terbuka dan penuh empati. Sebagai contoh, untuk Farid Aulia Rahman, penulis menyusun pertanyaan seputar perjalanan awalnya terjun di bidang pengelolaan sampah, bagaimana ia menghadapi resistensi lingkungan sekitar, serta apa harapannya terhadap generasi muda dalam menjaga bumi. Sementara untuk komunitas Kampung Perca, pertanyaan lebih difokuskan pada proses kreatif mengubah limbah tekstil menjadi produk baru, tantangan dalam memperkenalkan konsep circular fashion kepada masyarakat, serta dampak ekonomi yang dirasakan warga sekitar. Untuk FOI, penulis mendalami latar belakang berdirinya organisasi, proses penyelamatan makanan, hingga bagaimana mereka membangun jaringan distribusi ke berbagai lapisan masyarakat.

#### d. Penyusunan Naskah Narasi

SC	DIR	VISUAL	AUDIO
SEQUENCE 1 - OPSI 1			
00:00:00			
1A	20s	PITUNGAN BERITA VIDEO DAN BERITA ELEKTRONIK: POMPANU YANG MENYERABKAN KRISIS PANGAN	Suaru anti berita.
		Mempertahankan berita-berita dalam situasi krisis pangan, dan beberapa data dalam berita.	
2	15s	INT. PINGGIR JALAN - DAY	Suaru anti dan ambient.
		Warung-warung kecil-kecil, beberapa pedagang dan pembeli, suasana ramai. Beberapa pedagang sedang melayani pembeli. Suasana ramai dan sibuk.	PRESENTER (VO) Pondok ngopi, ada ikan bakar, ikan teri bakar, beberapa pedagang ada yang sedang melayani pembeli di sekitar toko.
3	15s	INT. SUPERMARKET - DAY	PRESENTER (VO)
		Beberapa pedagang terancam rugi di toko-toko supermarket, mulai dari buah, sayur, susu, daging, dan makanan lainnya.	Di rumah, di warung, di mall, di mana-mana ada pedagang. Tapi coba kita lihat di sini, ngopi, suasana santai di pondok ngopi. Berapa yang sedang berjualan di tempat seperti ini.
4	10s	INT. BUMAH - DAY	PRESENTER (VO)
		Di area ini, banyak pedagang beberapa pedagang terancam rugi, ada yang sedang melayani pembeli.	Masih, ini rumah-rumah, tentunya ngopi masih banyak. Ada yang sedang berjualan, ada yang sedang melayani pembeli. Kita lihat suasana di sini.

Gambar 4.3. Naskah *Voice-over* (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Langkah berikutnya adalah menyusun naskah *voice-over* yang akan dibacakan oleh narrator (VO) dalam setiap episode. Penulis menyadari bahwa narasi dalam program ini bukan sekadar penjelas gambar, tetapi juga alat untuk membangun nuansa, emosi, dan arah cerita. Oleh karena itu, gaya penulisan yang dipilih bersifat naratif, luwes, dan reflektif. Kalimat-kalimatnya dirancang agar mengalir seperti percakapan, namun tetap membawa pesan yang dalam. Narasi ini menjadi pengikat antaradegan, jembatan antara visual dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada audiens.

Penulis juga menyesuaikan gaya bahasa narasi dengan karakter program yang menasar generasi muda, khususnya Milenial dan Gen Z, yang lebih menyukai penyampaian yang ringan namun bermakna. Bahasa yang digunakan tidak kaku dan formal, melainkan menggunakan diksi yang akrab namun tetap informatif. Dalam proses penulisan narasi ini, penulis terus berkoordinasi dengan produser dan editor untuk memastikan bahwa teks yang disusun dapat menyatu dengan visual dan audio yang akan dibangun di tahap berikutnya.

Tahap pra-produksi menjadi proses yang sangat krusial dan menentukan dalam peran penulis naskah. Di fase ini, penulis tidak hanya menyusun kata-kata, tetapi juga merancang alur berpikir, membangun struktur cerita, dan merancang pendekatan penyampaian pesan agar tepat sasaran. Penulis berperan aktif dalam memetakan bagaimana cerita akan berkembang,

bagaimana suara narator akan membingkai cerita, serta bagaimana setiap adegan akan membawa emosi yang relevan. Melalui proses yang kolaboratif bersama produser dan tim lainnya, konsep program *Green Urbanism* mulai terwujud sebagai tayangan feature yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak audiens untuk merasa terhubung dan terdorong melakukan aksi nyata demi keberlanjutan lingkungan kota.

## 2. **Proses Kerja Penata Suara pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism***

Selain menyusun naskah dan struktur cerita, penulis juga menjalankan tanggung jawab sebagai penata suara dalam produksi program *Green Urbanism*. Dalam produksi feature yang mengandalkan kekuatan naratif dan visual seperti ini, suara memainkan peran penting bukan sekadar pelengkap, tetapi sebagai elemen pencerita yang dapat membangun suasana, memperkuat emosi, dan menciptakan pengalaman menonton yang lebih imersif. Oleh karena itu, sejak tahap pra-produksi, penulis sudah mulai merancang konsep desain suara secara menyeluruh.

### 1. **Perancangan Elemen Suara**

Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun kebutuhan elemen suara untuk masing-masing episode. Setiap topik baik itu *plastic waste*, *fast fashion*, maupun *food waste* memiliki karakter dan ritme cerita yang berbeda, sehingga penataan suara juga perlu disesuaikan. Penulis mengklasifikasikan jenis suara yang akan direkam dan dibutuhkan, seperti:

- a. Suara *voice-over* narator, sebagai pengantar dan pemandu cerita dari awal hingga akhir.
- b. Suara narasumber saat beraktivitas, misalnya suara mesin jahit di Kampung Perca, suara botol plastik saat didaur ulang di Bank Sampah Teratai, atau suara makanan saat proses sortir di FOI.
- c. Suara lingkungan (*ambient sound*), seperti suara angin, kendaraan, pasar, burung, atau suasana aktivitas warga.

- d. Efek suara natural (natural *SFX*), untuk memperkuat realisme, misalnya suara langkah kaki, atau riuh anak-anak sekolah.
- e. Musik latar, untuk membangun tone emosional dan menjaga ritme cerita, baik dalam transisi maupun adegan-adegan penuh makna.

Perancangan suara ini tidak hanya dibuat berdasarkan kebutuhan teknis, tetapi juga disesuaikan dengan tone dan pesan Green Urbanism. Suara tidak boleh berlebihan atau memanipulasi, tetapi harus natural dan menyatu dengan gaya visual yang humanis dan inspiratif.

### 3. Perencanaan dan Penyiapan Alat Rekam

Dalam merancang sistem perekaman, penulis juga menentukan dan menyiapkan perangkat audio yang akan digunakan di lapangan. Karena mayoritas pengambilan gambar dilakukan di lokasi luar ruang dengan kondisi akustik yang tidak bisa dikendalikan sepenuhnya, pemilihan alat perekam suara harus mempertimbangkan tiga hal utama: kualitas rekam, fleksibilitas mobilitas, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang berubah-ubah.

Tabel 4.1. Perangkat Audio

No	Perangkat	Fungsi dan Penggunaan
1	Saramonic Blink 500 Pro B2 Wireless Mic	Digunakan untuk merekam wawancara dan aktivitas narasumber seperti Farid. Ringkas, stabil, dan praktis di lapangan.
2	Sennheiser EW 100 G4 Wireless Mic	Untuk lokasi luas seperti FOI. Tahan interferensi, kualitas suara tinggi meski narasumber aktif bergerak.
3	iPhone (Backup Recorder)	Merekam ambient sound dan backup wawancara jika alat utama bermasalah. Praktis untuk pengambilan cepat.
4	Headphone ATH-M50x & Ultrasonic Pro 580i	Monitoring kualitas suara. ATH-M50x untuk noise dan level; Ultrasonic untuk kedalaman stereo dan ambient.
5	Mic Condenser BM-800 + Nuendo	Digunakan untuk rekaman VO. Disambung dengan phantom power, direkam di ruang semi-kedap menggunakan Nuendo.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Berikut adalah perangkat-perangkat audio yang dipersiapkan secara spesifik untuk menunjang produksi program ini:

1. Saramonic Blink 500 Pro B2 Wireless Microphone



Gambar 4.4. Alat Saramonic Wireless Microphone (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Saramonic merupakan perangkat utama untuk merekam wawancara narasumber dan dialog aktivitas lapangan. Dilengkapi dua transmitter dan satu receiver, alat ini mendukung perekaman dua arah secara bersamaan dengan sinyal yang stabil. Kelebihannya terletak pada bentuknya yang ringkas, pengoperasian mudah, serta daya tahan baterai hingga 8 jam. Saramonic digunakan saat merekam aktivitas Farid saat menyortir sampah plastik atau berbicara sambil berjalan di lingkungan komunitas.

2. Sennheiser EW 100 G4 Wireless Microphone System



Gambar 4.5. Alat Sennheiser (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Sennheiser digunakan untuk situasi produksi dengan jangkauan lokasi luas, seperti proses distribusi makanan FOI di pasar atau jalanan terbuka. Sistem ini bekerja pada frekuensi UHF dengan fitur autoscan dan kontrol manual gain yang presisi. Dengan Sennheiser G4, sinyal lebih tahan terhadap

interferensi dari perangkat lain di lingkungan ramai, serta mampu menghasilkan audio bersih dan jernih meski narasumber bergerak aktif.

3. *iPhone (Backup Recorder)*



Gambar 4.6. iPhone (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

iPhone sebagai alat perekam cadangan, iPhone digunakan untuk menangkap ambient sound dan suara latar secara fleksibel. Dengan bantuan aplikasi seperti Voice Memos, penulis merekam suara pasar, jalanan, atau lingkungan komunitas sebagai pelapis suasana (sound layering) di tahap editing. Selain itu, iPhone juga digunakan untuk merekam back-up wawancara jika alat utama mengalami kendala.

4. Headphone Monitoring - Audio-Technica ATH-M50x & Ultrasono Pro 580i



Gambar 4.7. Alat Headphone Monitoring (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Monitoring suara dilakukan secara real-time dengan dua jenis headphone. ATH-M50x digunakan untuk mendeteksi noise, clipping, dan

ketidakseimbangan level suara. Serta Ultrasonic Pro 580i digunakan untuk mendengarkan kedalaman stereo dan kualitas ambient. Dengan kombinasi ini, penulis dapat memastikan suara yang ditangkap benar-benar sesuai standar penyuntingan audio profesional.

#### 5. Mic Condenser & Nuendo



Gambar 4.8. Alat Mic Condenser (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Untuk *voice-over* narasi, penulis menggunakan microphone condenser BM-800 yang disambungkan dengan phantom power supply eksternal, dan direkam dalam ruang semi-kedap untuk meminimalkan pantulan suara. Proses rekaman dilakukan menggunakan aplikasi Nuendo, yang memudahkan pengolahan audio multitrack. Setiap episode disusun dalam satu proyek terpisah, sehingga proses mixing dan penyesuaian suara dengan visual menjadi lebih efisien.

Setiap perangkat disiapkan dengan cadangan baterai, pelindung mic (foam dan deadcat), serta kabel tambahan untuk kondisi darurat. Sebelum hari produksi dimulai, penulis juga melakukan uji coba peralatan dan membuat skema kebutuhan alat per lokasi, agar efisiensi waktu tetap terjaga.

Desain suara tidak hanya dirancang sebagai “penyempurna” dari gambar, tetapi sebagai medium penyampai cerita. Dalam konteks *Green Urbanism*, penulis memandang suara sebagai elemen hidup yang dapat memvisualisasikan ruang, membangun emosi, dan menyampaikan pesan dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh visual saja. Suara menjadi jembatan antara penonton dengan dunia tokoh, antara realitas dengan imajinasi, dan antara informasi dengan rasa.

Dengan demikian, seluruh tahapan pra-produksi dari sisi tata suara dilakukan secara paralel dan terintegrasi dengan kerja penulisan naskah. Peran penulis sebagai penata suara menjadi upaya untuk memastikan bahwa apa yang ditulis dapat benar-benar “dihidupkan” secara utuh tidak hanya melalui gambar dan kata, tetapi juga melalui bunyi yang hadir dalam setiap ruang dan momen.

#### **4.2.2. Produksi**

##### **1. Proses Kerja Penulis Naskah pada Tahap Produksi Program Feature *Green Urbanism***

Memasuki tahap produksi, penulis sebagai penulis naskah berperan aktif di lokasi pengambilan gambar untuk memastikan bahwa seluruh elemen cerita yang telah dirancang pada tahap pra-produksi dapat diterjemahkan secara tepat dan menyatu dengan dinamika lapangan. Produksi berlangsung selama kurang lebih tiga minggu, dimulai sejak tanggal 26 April hingga 17 Mei 2025, dengan lokasi syuting tersebar di Jakarta, Tangerang, dan Bogor. Setiap proses pengambilan gambar disesuaikan dengan kebutuhan naratif masing-masing episode. Penulis tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan atas naskah, tetapi juga melakukan revisi langsung di lapangan agar cerita tetap utuh meski menghadapi kendala teknis dan situasional.

Proses produksi untuk episode pertama, yang berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, dimulai pada tanggal 26 April 2025 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur. Pada hari itu, penulis mendampingi narasumber Farid Aulia Rahman dalam kegiatan edukasi lingkungan bertema perubahan iklim. Sebelum pengambilan gambar dimulai, penulis melakukan briefing kepada Farid mengenai alur pengambilan gambar. Penulis juga memastikan koordinasi yang baik dengan produser dan tim kamera agar visual yang ditangkap mampu merepresentasikan aktivitas narasumber secara menyeluruh. Karena kegiatan berlangsung di ruang terbuka, penulis menyesuaikan alur narasi yang awalnya dirancang dalam suasana indoor agar dapat mengikuti dinamika aktivitas outdoor secara lebih fleksibel dan kontekstual.

Proses berlanjut pada tanggal 2 Mei 2025 di Kertabumi Recycling Center, lokasi di mana Farid melakukan kegiatan daur ulang plastik. Di tempat ini, penulis mengarahkan sesi wawancara dengan membacakan kembali daftar pertanyaan, mengatur sudut pandang narasumber, serta melakukan evaluasi terhadap respons yang diberikan. Jika ditemukan jawaban yang kurang relevan, penulis segera menyesuaikan pertanyaan lanjutan. Ketika proses wawancara terganggu oleh suara lalu lintas, penulis menghentikan sejenak proses produksi demi menjaga kualitas suara yang akan digunakan di tahap pascaproduksi.

Pada tanggal 17 Mei 2025, pengambilan gambar dilanjutkan di rumah Farid dan komunitas Bank Sampah Teratai. Penulis menyusun skenario visual yang menggambarkan kondisi lingkungan sebelum dan sesudah pengelolaan sampah. Adegan anak-anak bermain di lingkungan bersih diambil untuk menunjukkan dampak positif dari gerakan komunitas. Penulis juga mengarahkan pengambilan gambar transisi visual serta berdiskusi dengan produser untuk mengevaluasi apakah ada adegan tambahan yang perlu dimasukkan guna memperkuat alur cerita.

Produksi episode kedua, yang mengangkat isu *fast fashion* dengan judul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, dimulai pada tanggal 30 April 2025 di rumah salah satu talent. Penulis menyusun adegan dramatik seperti lemari pakaian penuh, adegan OOTD, serta aktivitas belanja daring untuk menggambarkan gaya hidup konsumtif. Penataan properti dilakukan secara visual agar dapat merepresentasikan kebiasaan konsumsi berlebihan dalam konteks fesyen. Penulis juga berkoordinasi dengan tim kamera untuk memastikan bahwa pengambilan gambar berjalan sesuai arah emosi dalam naskah.

Proses produksi berlanjut pada tanggal 14 Mei 2025 di Kampung Perca, Bogor. Di lokasi tersebut, penulis menyusun alur pengambilan gambar secara bertahap sesuai urutan dalam treatment, mencakup proses menjahit, memperbaiki, hingga menjual kembali pakaian hasil daur ulang. Penulis juga menjaga suasana tetap kondusif agar perekaman suara dari mesin jahit dan narasumber berjalan lancar. Dalam sesi wawancara, penulis membacakan kembali daftar pertanyaan, memastikan arah pandang narasumber tetap fokus, serta menyesuaikan ulang pertanyaan jika narasumber menjawab terlalu melebar dari konteks. Dalam situasi ini, penulis juga berpikir sebagai editor dengan mencatat potongan kalimat yang berpotensi

digunakan di tahap penyuntingan, sambil membayangkan struktur narasi alternatif jika diperlukan.

Produksi episode ketiga, “*Makanan Tak Habis, Bumi Menangis*”, dilakukan di beberapa lokasi berbeda. Pada tanggal 1 Mei 2025, penulis dan tim mengambil gambar di pasar tradisional dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, Tangerang. Di pasar, penulis mengarahkan pengambilan gambar tumpukan makanan yang membusuk sebagai representasi visual dari isu *food waste*. Sementara di TPA, penulis menghadapi kendala akses jalan dan cuaca yang tidak mendukung. Dalam situasi tersebut, penulis tetap memastikan jalannya produksi dengan memperhatikan keselamatan kru, serta berimprovisasi dalam penyusunan narasi agar cerita tetap utuh meskipun beberapa visual tidak dapat diambil sesuai rencana. Beberapa bagian naskah kemudian disesuaikan menjadi narasi *voice-over*. Produksi berlanjut pada tanggal 5 Mei 2025 dengan pengambilan gambar visual lingkungan urban seperti jalan raya, perumahan padat, dan saluran air tersumbat. Penulis memilih lokasi yang mampu menggambarkan kontras antara kemajuan kota dan permasalahan lingkungan. Karena visual tumpukan sampah pakaian tidak ditemukan di lapangan, penulis mencatat perubahan ini dan menggantinya dengan grafis data serta narasi penjelas.

Pada tanggal 6 Mei 2025, pengambilan gambar dilakukan di kantor pusat Foodbank of Indonesia (FOI). Di lokasi ini, penulis memberikan briefing kepada pendiri FOI sebelum wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan di ruangan logistik yang cukup bising, sehingga sebagian audio harus direkam ulang dalam bentuk *voice-over*. Penulis juga mengarahkan pengambilan gambar kegiatan relawan, mulai dari pengambilan roti sisa di toko, proses sortir makanan di FOI, hingga distribusi kepada masyarakat penerima manfaat. Setiap tahapan kegiatan didokumentasikan secara detail dan penulis mencatat alurnya untuk disusun ulang dalam bentuk narasi selama proses pascaproduksi.

Sepanjang proses produksi untuk ketiga episode, penulis tidak hanya bertugas sebagai pengawas naskah, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai penjaga kesinambungan cerita. Penulis secara aktif melakukan revisi naskah di lapangan, baik untuk menyelaraskan antara visual aktual dengan narasi *voice-over*, maupun untuk mengakomodasi kejadian-kejadian spontan yang berpotensi memperkaya

alur cerita. Penulis juga terus menjalin koordinasi intensif dengan produser, tim kamera, serta kru lainnya untuk memastikan bahwa narasi tetap kuat dan utuh meskipun harus beradaptasi dengan berbagai kendala teknis dan situasional. Dengan terlibat langsung di lokasi produksi, penulis berupaya agar cerita tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga mampu tumbuh dari realitas di lapangan dan tetap menyampaikan pesan kuat mengenai pentingnya gaya hidup berkelanjutan di tengah tantangan kehidupan urban.

## **2. Proses Kerja Penata Suara pada Tahap Produksi Program Feature *Green Urbanism***

Selain menjalankan peran sebagai penulis naskah, penulis juga bertanggung jawab sebagai penata suara selama proses produksi program *Green Urbanism*. Dalam peran ini, penulis tidak hanya memastikan kualitas teknis audio, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk atmosfer penceritaan yang sesuai dengan tema dan emosi dari setiap episode. Tahap produksi suara dilakukan secara paralel dengan pengambilan gambar, dengan fokus pada perekaman *voice-over*, suara narasumber, *ambient sound*, dan *natural sound effects (SFX)*. Pemilihan perangkat dilakukan secara adaptif tergantung lokasi, jenis adegan, serta jumlah kru yang bertugas di lapangan.

Untuk episode pertama, “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, proses perekaman suara dimulai sejak pengambilan gambar di TMII, Jakarta Timur, pada 26 April 2025. Pada sesi ini, penulis menggunakan mikrofon wireless Saramonic Blink 500 Pro B2 untuk merekam kegiatan Farid Aulia Rahman saat memberikan edukasi lingkungan. Suara yang direkam meliputi dialog narasumber saat berbicara kepada peserta kegiatan, serta *ambient sound* seperti riuh peserta dan suara kendaraan dari kejauhan. Karena lokasi cukup terbuka, penulis melakukan monitoring suara secara langsung menggunakan headphone Audio-Technica ATH-M50x untuk memastikan tidak ada gangguan teknis yang signifikan.

Namun, saat melanjutkan produksi di Kertabumi Recycling Center pada 2 Mei 2025, terjadi kendala teknis saat sesi wawancara. Mikrofon Saramonic yang digunakan tiba-tiba mati akibat kehabisan daya baterai. Dalam kondisi darurat,

penulis segera beralih menggunakan iPhone sebagai *backup recorder*. Meskipun kualitasnya tidak setara dengan mikrofon profesional, rekaman dari iPhone tetap dapat digunakan berkat fitur *noise reduction* dan sensitivitas mikrofonnya. File tersebut kemudian ditandai khusus untuk disesuaikan di tahap pascaproduksi guna menyeragamkan *tone* suara dengan bagian lain. Selain wawancara, penulis juga merekam efek suara tambahan seperti suara botol plastik diremukkan dan suara langkah kaki Farid saat berjalan di area pemilahan sampah.

Produksi episode kedua, “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaiian”, berlangsung di dua lokasi utama: rumah talent dan Kampung Perca, Bogor. Pada tanggal 30 April 2025 di rumah talent, penulis merekam *natural SFX* seperti suara lemari dibuka, langkah kaki di dalam rumah, dan suara belanja daring di ponsel. Suara-suara ini direkam secara terpisah agar dapat digunakan sebagai lapisan suara pendukung saat proses penyuntingan. Penulis menggunakan saramonic karena setting dilakukan secara *run-and-gun* dengan kru minimal dan ruang yang terbatas.

Selanjutnya, pada tanggal 14 Mei 2025, saat produksi di Kampung Perca, suasana lingkungan yang relatif tenang sangat mendukung untuk merekam *ambient sound* komunitas. Penulis berhasil menangkap suara mesin jahit, percakapan warga, serta suara-suara khas lingkungan pemukiman. Saat wawancara berlangsung, penulis menggunakan mikrofon Saramonic untuk memastikan fleksibilitas mobilitas kru dan narasumber yang berpindah-pindah antar-ruangan. Monitoring suara tetap dilakukan dengan dua jenis headphone, yakni ATH-M50x dan Ultrasono Pro 580i, untuk memastikan tidak ada suara clipping, *noise*, atau gangguan lingkungan yang masuk tanpa disengaja.

Untuk episode ketiga, “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, perekaman suara dilakukan di lokasi yang cukup menantang. Pada tanggal 1 Mei 2025 di pasar tradisional dan TPA Cipeucang, penulis menggunakan Sennheiser EW 100 G4 yang lebih tahan terhadap gangguan sinyal dan mampu menjangkau jarak lebih luas. Di pasar, penulis merekam suara keramaian, transaksi penjual, serta suara sayur dan buah yang dibongkar. Di TPA, penulis merekam suara truk pengangkut sampah, alat berat, dan suara burung pemulung sampah. Semua ini berfungsi sebagai lapisan atmosfer untuk memperkuat pesan tentang krisis limbah makanan di kota.

Pada tanggal 6 Mei 2025, produksi berlanjut di kantor pusat Foodbank of Indonesia (FOI), yang memiliki tantangan tersendiri karena suasana logistik yang bising. Untuk mengatasi kondisi ini, penulis mengatur ulang beberapa sesi wawancara agar direkam ulang di ruangan yang lebih tenang atau dalam bentuk *voice-over*. Sementara itu, penulis juga merekam suara relawan yang menyortir makanan, proses pengambilan roti di toko mitra, hingga distribusi ke warga penerima manfaat. Efek suara tambahan seperti suara kardus dibuka, makanan dikemas, atau tumpukan roti dimasukkan ke wadah, juga direkam secara manual dan diberi label khusus untuk mempermudah proses pengolahan suara saat editing.



Gambar 4.9. Perekaman Narasi *Voice-over* (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Terakhir, perekaman *voice-over* untuk ketiga episode dilakukan setelah seluruh pengambilan gambar selesai, agar narasi benar-benar menyesuaikan dengan visual aktual. Proses perekaman dilakukan di ruang semi-kedap menggunakan mic condenser BM-800 yang terhubung dengan phantom power supply dan direkam melalui software Nuendo. Penulis mengarahkan pembacaan narasi agar sesuai dengan *tone* program: reflektif, ringan namun bermakna, dengan penekanan khusus pada bagian emosional atau edukatif. Beberapa kalimat dicoba dalam beberapa intonasi untuk memastikan narasi dapat menyatu dengan baik dalam alur visual dan membangun emosi penonton secara maksimal.

Dengan menjalankan peran sebagai penata suara selama produksi, penulis memastikan bahwa setiap elemen audio yang direkam tidak hanya bersih secara teknis, tetapi juga memiliki fungsi naratif yang kuat. Suara menjadi elemen pengikat antara visual, narasi, dan emosi membangun ruang rasa yang membuat audiens merasa lebih dekat dengan dunia nyata yang ditampilkan dalam *Green*

*Urbanism*. Perhatian terhadap detail bunyi, suasana, dan irama suara membantu memperkuat atmosfer serta menjembatani pesan lingkungan yang disampaikan dalam setiap episode.

#### 4.2.3. Pasca Produksi

##### 1. Proses Kerja Penulis Naskah pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Tahap pascaproduksi merupakan fase krusial di mana keseluruhan elemen cerita visual, suara, dan narasi disatukan menjadi sebuah tayangan yang utuh dan komunikatif. Dalam proses ini, penulis menjalankan tiga tugas utama sebagai penulis naskah, yaitu: mengevaluasi kesesuaian antara *footage* dan narasi, serta menyusun ulang naskah sesuai perubahan di lapangan. Tugas tersebut dijalankan untuk menjaga kesinambungan cerita dan memastikan bahwa *Green Urbanism* tetap relevan, informatif, dan menyentuh secara emosional.

Pada episode pertama, “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, penulis memulai dengan mengevaluasi hasil perekaman visual dari kegiatan Farid Aulia Rahman di TMII, Kertabumi Recycling Center, dan komunitas Bank Sampah Teratai. *Footage* ditinjau secara menyeluruh sambil disesuaikan dengan naskah awal untuk memastikan kesesuaian antara pesan yang ingin disampaikan dan visual aktual yang tersedia. Beberapa bagian wawancara yang terdengar kurang jelas atau memiliki gangguan suara dicatat sebagai bahan penyusunan ulang narasi. Selain itu, setelah mempertimbangkan kebutuhan penguatan perspektif personal, penulis memutuskan untuk menambahkan sesi wawancara dengan ibu Farid di tahap pascaproduksi. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan seorang ibu terhadap perjuangan anaknya dalam isu lingkungan, sekaligus memperkaya dimensi emosional dari episode ini.

Penyesuaian juga dilakukan pada naskah *voice-over* episode pertama. Penulis menulis ulang beberapa bagian narasi untuk menyesuaikan dengan urutan dan konten visual yang berubah di lapangan. Narasi baru difungsikan sebagai jembatan untuk menjaga kelancaran transisi cerita serta memperkuat pesan utama yang ingin

disampaikan. Proses penyusunan ulang ini dilakukan dengan memperhatikan keutuhan tone dan ritme visual, agar integrasi antara gambar dan narasi tetap mulus. Pada episode kedua, “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, proses penyesuaian berlangsung lebih signifikan. Evaluasi terhadap *footage* menunjukkan bahwa rencana awal yang mencakup dua narasumber tidak dapat terlaksana karena batalnya kolaborasi dengan komunitas Lyfe with Less. Hal ini membuat bagian Reduce dan Reuse yang semula akan diangkat tidak dapat direalisasikan. Penulis kemudian menyusun ulang alur cerita dengan memfokuskan narasi pada praktik *circular fashion* yang dijalankan oleh Kampung Perca melalui tiga prinsip yang berhasil direkam, yaitu Recycle, Repair, dan Resell.

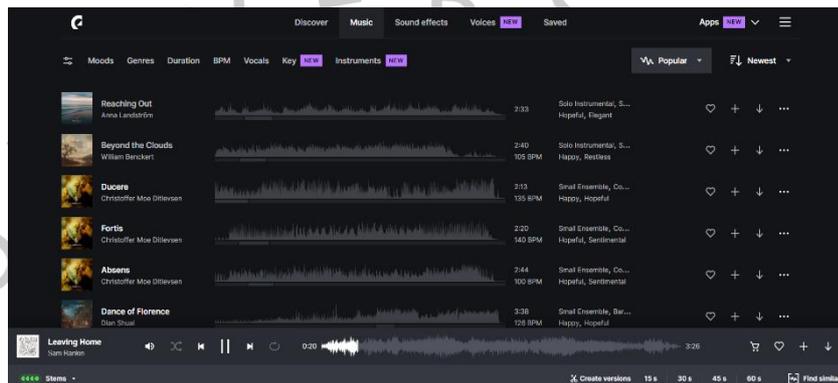
Untuk menjaga kesinambungan cerita dan mengisi kekosongan konten, penulis juga menulis ulang naskah *voice-over* pada episode ini. Penambahan narasi difokuskan pada penjelasan konteks dan transisi antarsegmen, sehingga struktur cerita tetap logis dan informatif meski terjadi perubahan dari treatment awal. Penyesuaian ini dilakukan melalui diskusi intens dengan editor untuk memastikan ritme episode tetap mengalir dan pesan tersampaikan dengan kuat.

Pada episode ketiga, “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, penyesuaian dilakukan terutama untuk menyatukan *footage* dari lokasi pasar, TPA Cipeucang, dan Foodbank of Indonesia (FOI). Beberapa visual yang direncanakan tidak berhasil diambil akibat kendala cuaca dan keterbatasan akses, sehingga penulis menambahkan narasi yang lebih deskriptif dan reflektif dalam *voice-over*. Penambahan grafis data juga dilakukan untuk melengkapi kekurangan *footage* visual. Penulis menyusun ulang bagian distribusi makanan oleh FOI agar menjadi puncak emosi episode, mengingat bagian tersebut berhasil terekam secara lengkap dan kuat secara visual. Beberapa potongan wawancara juga disunting ulang agar tidak repetitif dan lebih langsung pada pesan inti.

## **2. Proses Kerja Penata Suara pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism***

Setelah seluruh pengambilan suara di lapangan dan perekaman narasi selesai dilakukan, penulis melanjutkan peran sebagai penata suara pada tahap

pascaproduksi. Tugas ini difokuskan untuk memastikan bahwa seluruh elemen audio baik wawancara, *voice-over*, ambient, efek suara, hingga musik latar dapat berpadu secara harmonis, mendukung alur cerita, dan memperkuat pesan visual dari setiap episode. Proses ini mencakup penyerahan file audio kepada editor, partisipasi aktif dalam sesi mixing dan mastering, serta quality control menyeluruh sebelum program dinyatakan siap tayang.



Gambar 4.10. Website *Epidemic Sound* (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Dalam menunjang kualitas suara, penulis juga menentukan musik latar dan efek suara dengan merujuk pada *Epidemic Sound*, sebuah platform penyedia musik dan sound effects berlisensi yang digunakan secara luas dalam produksi konten. *Epidemic Sound* menyediakan ribuan koleksi audio dengan berbagai genre, mood, dan karakter suara, yang memungkinkan penulis untuk menyesuaikan suasana emosi dalam tiap episode secara presisi. Penggunaan situs ini tidak hanya memberikan fleksibilitas artistik, tetapi juga memastikan bahwa seluruh materi audio dalam program *Green Urbanism* memenuhi standar hak cipta dan legalitas distribusi publik. Penulis menjelajahi katalog musik berdasarkan kategori seperti “Hopeful”, “Organic”, atau “Documentary”, serta memilih efek suara pendukung seperti “Nature Ambience”, “Crowd Marketplace”, dan “Recycling Sounds” untuk memperkuat atmosfer pada tiap adegan.

Berikut adalah kategori musik dan efek suara dari *Epidemic Sound* yang digunakan dalam tiap episode program *Green Urbanism*:

Tabel 4.2. Kategori Musik dan Efek Suara per Episode

Episode	Jenis Audio	Sumber	Fungsi dalam Nrsi
Ep. 1 - Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi	Musik Kategori Hopeful	Epidemic Sound	Menguatkan suasana optimis & semangat perubahan dari aksi pemuda
	Musik kategori Documentary	Epidemic Sound	Memberi kesan informatif saat penjelasan teknis proses daur ulang
	Sound effect: Recycling Sounds	Epidemic Sound	Mendukung visual lingkungan komunitas dan suasana edukasi luar ruang
	Suara memilah sampah	Rekaman langsung di lokasi	Memberi kesan nyata saat proses sortir di Bank Sampah Teratai
	Suara sekitar aktivitas Farid	Rekaman langsung di lokasi	Menghidupkan suasana komunitas secara natural
Ep. 2 - 3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian	Musik Kategori Organic	Epidemic Sound	Menekankan suasana komunitas kreatif dan kehangatan sosial Kampung Perca
	Musik Kategori Documentary	Epidemic Sound	Mendukung bagian wawancara reflektif dan proses kreatif daur ulang tekstil
	Sound effect: Crowd Marketplace	Epidemic Sound	Menampilkan suasana sibuk namun hidup saat penjualan hasil karya
	Suara mesin jahit	Rekaman langsung di Kampung Perca	Menambah realisme proses produksi pakaian dari limbah tekstil
Ep. 3 - Makanan Tak Habis, Bumi Menangis	Musik Kategori Emotional	Epidemic Sound	Menyentuh sisi empati audiens terhadap food waste dan kondisi masyarakat
	Musik Kategori Urban Documentary	Epidemic Sound	Membawa transisi lembut saat berpindah lokasi: pasar, TPA, dan FOI
	Sound effect: Cardboard SFX	Epidemic Sound	Menegaskan aktivitas logistik dan suasana di TPA
	Suara suasana pasar	Rekaman langsung di pasar	Menghidupkan aktivitas ekonomi lokal secara nyata
	Suara relawan berbagi makanan	Rekaman langsung di FOI	Membangun nuansa emosional dan keterhubungan sosial

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Pada episode pertama, “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, penulis menyerahkan seluruh file audio hasil perekaman di lapangan, termasuk wawancara dengan Farid Aulia Rahman, ambient sound dari lokasi komunitas, serta efek suara aktivitas daur ulang. Setiap file dilengkapi dengan catatan teknis, seperti jenis alat perekam yang digunakan (Saramonic Blink 500 Pro, iPhone sebagai backup), lokasi pengambilan suara, hingga kualitas hasil rekaman (jernih, perlu perbaikan, atau mengandung

noise). Catatan ini berguna bagi editor dalam menentukan prioritas penggunaan suara saat proses penyuntingan.

Setelah file diserahkan, penulis terlibat langsung dalam sesi mixing dan mastering audio. Penulis berdiskusi dengan editor mengenai penempatan suara narator, agar tidak bertabrakan dengan wawancara atau suara latar yang penting. Penyesuaian volume dilakukan secara hati-hati, terutama saat transisi antaradegan yang menggabungkan suara anak-anak bermain, dialog Farid, serta narasi reflektif. Pemilihan musik latar juga disesuaikan dengan suasana episode, menggunakan tone yang ringan namun membangun semangat perubahan. Setelah audio disusun secara keseluruhan, penulis mengikuti proses quality control dengan mendengarkan hasil akhir melalui headphone studio dan speaker monitor. Penyesuaian minor dilakukan pada puncak adegan edukasi, agar pesan terdengar jelas dan tidak tertutup oleh musik atau efek.

Pada episode kedua, “*3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaiian*”, berkas audio dari lokasi Kampung Perca diproses dengan penekanan pada suara mesin jahit, percakapan warga, dan wawancara narasumber utama. Penulis menyerahkan seluruh file dengan catatan rinci mengenai waktu perekaman, alat yang digunakan Sennheiser wireless system, serta suasana lingkungan saat pengambilan. Ambient sound yang khas seperti denting gunting kain atau obrolan ibu-ibu menjadi bahan penting untuk memperkaya atmosfer dalam editing.

Dalam sesi mixing, penulis memastikan bahwa suara ambient tetap terdengar natural, tidak tertimpa narasi atau musik latar. Karena episode ini menyajikan proses kreatif dari daur ulang pakaian hingga penjualan di bazar, ritme audio diatur secara bertahap: mulai dari suasana kerja yang tenang, naik ke aktivitas komunitas yang sibuk, dan kembali ke refleksi naratif di akhir. Musik latar yang digunakan bersifat akustik dan hangat untuk mendukung suasana komunitas yang inklusif. Setelah semua elemen audio digabungkan, penulis memeriksa hasil akhir melalui quality control untuk memastikan suara tidak mengalami clipping, dan semua percakapan tetap jelas meski latar memiliki aktivitas yang ramai.

Sementara itu, untuk episode ketiga, “*Makanan Tak Habis, Bumi Menangis*”, file audio dari pasar, TPA Cipeucang, dan kantor FOI diserahkan dengan penanda khusus mengingat kondisi perekaman yang cukup kompleks. Suara bising dari

pasar dan alat berat di TPA membutuhkan penyaringan ekstra. Penulis memberikan catatan tentang bagian mana yang layak digunakan langsung dan mana yang perlu disandingkan dengan ambient tambahan atau narasi pengganti. Wawancara dengan relawan dan pendiri FOI juga disiapkan dalam dua versi: versi lapangan dan versi re-take (untuk bagian yang terlalu bising di lokasi awal).

Selama mixing, tantangan utama adalah menyeimbangkan nuansa suara dari berbagai lokasi tanpa kehilangan karakter asli tiap tempat. Suara kendaraan, tumpukan kardus, dan aktivitas logistik dijaga agar tetap memberi warna namun tidak mengganggu fokus utama narasi. Musik latar pada episode ini lebih bersifat emosional dan membangun empati, menyesuaikan dengan momen distribusi makanan kepada warga. Quality control dilakukan dengan penuh ketelitian karena episode ini memiliki dinamika volume yang fluktuatif, dan penulis memastikan bahwa semua pesan kunci dapat ditangkap tanpa gangguan teknis.

Secara keseluruhan, proses kerja penata suara dalam tahap pascaproduksi menuntut perhatian penuh pada detail teknis dan kepekaan terhadap suasana. Penulis tidak hanya bertanggung jawab pada kualitas suara secara teknis, tetapi juga berperan dalam menciptakan pengalaman menonton yang lebih imersif dan emosional. Melalui penyusunan audio yang cermat, *Green Urbanism* berhasil menyatukan cerita visual dan pesan keberlanjutan dalam balutan suara yang hidup, dinamis, dan menyentuh.

Dengan seluruh proses yang dijalani mulai dari evaluasi visual dan audio, penyusunan ulang naskah, hingga penyesuaian narasi sesuai hasil lapangan penulis memastikan bahwa setiap episode *Green Urbanism* tersusun dengan alur cerita yang kohesif, selaras antara gambar, suara, dan pesan yang ingin disampaikan. Melalui pendekatan yang adaptif dan kolaboratif bersama editor, setiap perubahan selama produksi berhasil diintegrasikan ke dalam struktur cerita tanpa mengorbankan tujuan utama program. Hasil akhirnya adalah tayangan feature yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional, reflektif, dan mampu mendorong audiens untuk melihat pentingnya peran individu dalam membangun gaya hidup berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

### 4.3. Analisis Hasil Produksi

#### 4.3.1. Hasil Produk Akhir

Program Green Urbanism merupakan tayangan feature non-drama yang terdiri dari tiga episode, masing-masing mengangkat isu utama seputar keberlanjutan di wilayah perkotaan. Ketiga episode tersebut membahas topik yang berbeda, yaitu pengelolaan sampah plastik, limbah tekstil, dan limbah makanan. Secara keseluruhan, tema yang diangkat dalam setiap episode tetap konsisten dengan rencana awal. Namun, dalam proses produksinya, terdapat sejumlah penyesuaian pada durasi dan konten cerita yang memengaruhi hasil akhir tayangan, terutama pada episode kedua.



Gambar 4.11. Hasil Episode 1 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Episode pertama yang berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” mengangkat kisah inspiratif seorang pemuda yang menggagas gerakan lingkungan dengan fokus pada pengelolaan sampah plastik. Alur cerita disusun secara sistematis, mulai dari pengenalan latar belakang tokoh, aktivitas komunitas yang dibangunnya, hingga pesan penting yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Episode ini berhasil menyampaikan informasi secara utuh dan mampu mengedukasi audiens tentang pentingnya kesadaran kolektif dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Dari segi teknis, episode ini memenuhi durasi tayang kurang lebih 20 menit sesuai perencanaan, dengan komposisi narasi, wawancara, dan visual lapangan yang tertata dengan baik.



Gambar 4.12. Hasil Episode 2 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Berbeda dengan episode pertama, episode kedua yang berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” mengalami sejumlah penyesuaian dalam proses produksinya. Meskipun tema mengenai limbah tekstil tetap dipertahankan, pendekatan cerita mengalami perubahan. Awalnya, episode ini dirancang untuk mengupas lima prinsip circular fashion (5R): *reduce*, *reuse*, *recycle*, *resell*, dan *repair* melalui dua narasumber utama, yakni Kampung Perca dan komunitas Lyfe with Less. Namun, batalnya kolaborasi dengan Lyfe with Less menyebabkan cakupan cerita menjadi terbatas pada tiga prinsip, yaitu *recycle*, *resell*, dan *repair*, yang diwakili oleh kegiatan Kampung Perca. Akibatnya, episode ini tidak mampu menampilkan gambaran utuh mengenai konsep circular fashion, dan hanya menyajikan solusi secara parsial. Selain itu, keterbatasan *footage* serta ruang lingkup materi yang menyempit menyebabkan durasi akhir tayangan tidak mencapai target minimal 20 menit.



Gambar 4.13. Hasil Episode 3 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Sementara itu, episode ketiga berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis” tetap mengangkat tema sesuai rencana, yakni permasalahan food waste dan ketimpangan distribusi pangan. Fokus cerita diarahkan pada aktivitas Foodbank of Indonesia dalam mengelola surplus makanan untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Meskipun awalnya episode ini dirancang dengan pendekatan *feature practical guide* yang menyajikan langkah-langkah praktis dalam pengelolaan limbah makanan, realisasinya berubah menjadi pendekatan *feature biografi*. Perubahan ini disebabkan oleh keterbatasan dokumentasi teknis selama proses produksi, sehingga alur cerita lebih difokuskan pada pengenalan lembaga dan dampak sosial dari program yang dijalankan. Walaupun pendekatannya mengalami perubahan, episode ini tetap mampu menyampaikan pesan edukatif yang inspiratif dan berhasil memenuhi target durasi tayang.

Secara keseluruhan, program *Green Urbanism* berhasil mempertahankan konsistensi tema yang telah dirancang sejak awal dan mewujudkannya dalam bentuk tayangan yang edukatif dan relevan dengan isu lingkungan urban. Meskipun terdapat beberapa penyesuaian pada isi dan bentuk penyampaian cerita, khususnya pada episode kedua dan ketiga, hal tersebut tidak mengurangi nilai dan pesan utama dari masing-masing episode. Ketidaksesuaian durasi pada episode kedua menjadi catatan penting dalam evaluasi proses produksi, namun tidak menghilangkan substansi pesan yang ingin disampaikan kepada audiens secara keseluruhan.

#### **4.3.2. Evaluasi Kesesuaian dengan Tujuan**

##### **1. Evaluasi Teknis Produksi**

Dalam proses produksi program *Green Urbanism*, tim menghadapi beberapa kendala teknis yang memengaruhi pelaksanaan di lapangan. Salah satunya terjadi pada episode kedua, di mana narasumber yang semula direncanakan untuk berkolaborasi menyatakan pembatalan secara resmi karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Hal ini mengharuskan tim melakukan penyesuaian terhadap alur cerita serta konsep awal yang telah disusun. Selain itu, faktor cuaca yang tidak mendukung serta keterbatasan waktu pengambilan gambar menyebabkan beberapa

rencana shooting tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kondisi ini berdampak pada ketersediaan *footage* dan menuntut tim untuk lebih kreatif dalam proses pascaproduksi, termasuk dengan memanfaatkan ulang visual dari sudut berbeda serta menambahkan *footage* ilustratif.

Dari sisi teknis, tidak terdapat perubahan signifikan pada peralatan yang digunakan. Namun, tim lebih mengoptimalkan pemanfaatan peralatan cadangan seperti iPhone untuk mengantisipasi kemungkinan gangguan teknis di lapangan. Pada tahap penyuntingan, penyesuaian dilakukan dengan memperkuat penggunaan *voice-over* guna menutupi bagian-bagian yang tidak dapat direkam secara maksimal di lokasi. Narasi juga disusun ulang agar tetap sesuai dengan naskah dan menjaga keselarasan dengan konsep utama program.

## **2. Evaluasi Hasil Produksi**

Secara umum, program *Green Urbanism* dinilai berhasil menyampaikan pesan utama tentang pentingnya gaya hidup berkelanjutan, meskipun terdapat beberapa penyesuaian dari rencana awal. Target durasi tayang minimum 20 menit pada episode kedua tidak tercapai karena keterbatasan visual dan perubahan pada konten akibat absennya narasumber. Namun, tim menambahkan elemen *voice-over* dan ilustrasi visual untuk menjaga kesinambungan cerita serta memperkuat penyampaian pesan. Meski mengalami penyusutan prinsip dari 5R menjadi 3R dalam episode “Circular Fashion”, substansi utama tetap dapat tersampaikan secara utuh. Dari segi tujuan program, tayangan ini tetap sejalan dengan arah edukatif yang ditujukan kepada generasi muda urban (Gen Z dan milenial), yang menjadi target audiens utama. Struktur narasi, visual human interest, serta gaya penyampaian yang ringan namun informatif dirancang agar mudah dipahami dan relevan dengan kebiasaan konsumsi media audiens sasaran. Ide dan naskah awal tetap dijadikan acuan, meski pelaksanaannya fleksibel mengikuti dinamika lapangan.

### 3. Evaluasi *Budgeting*

Dalam pelaksanaan produksi program *Green Urbanism*, tidak terjadi penambahan anggaran secara signifikan dari perencanaan awal. Meskipun terdapat kendala teknis dan beberapa penyesuaian dalam proses produksi, tim mampu mengelola sumber daya yang ada secara efisien. Penggunaan peralatan cadangan serta optimalisasi jadwal shooting dilakukan untuk menghindari pembengkakan biaya. Semua pengeluaran tetap berada dalam batas rencana anggaran yang telah ditetapkan pada tahap pra-produksi. Oleh karena itu, dari sisi budgeting, produksi dapat dikatakan berjalan efektif dan efisien.

#### 4.3.3. Tantangan

- Dalam proses produksi program feature *Green Urbanism*, penulis yang berperan sebagai penulis naskah dan penata suara menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan di lapangan, hingga tahap akhir penyusunan tayangan. Tantangan-tantangan tersebut muncul karena adanya dinamika di lapangan, perubahan naratif, dan kendala teknis yang tidak selalu bisa diprediksi sejak awal.

##### 1. Tantangan pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Tantangan utama yang dihadapi pada tahap pra produksi adalah kesulitan dalam mencari dan menghubungi narasumber. Penulis bersama produser telah mengirimkan berbagai pesan melalui media sosial, email, dan WhatsApp kepada sejumlah komunitas serta individu yang relevan, namun banyak yang tidak merespons atau menyatakan tidak bisa terlibat karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Kondisi ini membuat proses konfirmasi narasumber memakan waktu lama dan berpotensi mengganggu alur kerja yang telah dirancang di tahap pra-produksi.

## 2. Tantangan pada Tahap Produksi Program Feature *Green Urbanism*

- a. Pada episode *fast fashion*, penulis menghadapi kendala ketika komunitas Lyfe with Less, yang sebelumnya direncanakan sebagai narasumber kedua, tidak melanjutkan komunikasi meskipun sempat merespons positif. Hal ini cukup berdampak, karena konsep awal episode disusun untuk melibatkan dua komunitas guna menggambarkan prinsip 5R secara menyeluruh. Dengan tidak adanya konfirmasi lanjutan dari pihak tersebut, konten episode menjadi lebih terbatas dan memaksa perubahan narasi secara signifikan.
- b. Tantangan berikutnya muncul saat proses wawancara, di mana beberapa narasumber tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan arah cerita atau struktur naratif yang telah dirancang. Ada jawaban yang terlalu umum, keluar dari konteks pertanyaan, atau terlalu teknis sehingga sulit dikembangkan menjadi narasi yang menyentuh secara emosional.
- c. Tantangan teknis terjadi saat sesi wawancara dengan narasumber Farid Aulia Rahman. Saat wawancara sedang berlangsung, mikrofon Saramonic yang digunakan tiba-tiba mati karena kehabisan baterai, yang menyebabkan perekaman suara terhenti sementara. Hal ini mengganggu kelancaran proses dan sempat menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan materi penting.
- d. Masalah lain muncul saat perekaman wawancara di salah satu lokasi outdoor. Terdapat gangguan suara dari proses renovasi bangunan di sekitar lokasi, seperti suara ketukan palu atau mesin yang cukup keras dan berlangsung terus-menerus selama proses wawancara. Kondisi ini membuat kualitas audio terganggu dan menyulitkan proses pengolahan suara di tahap editing.

## 3. Tantangan pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Tantangan utama pada tahap pascaproduksi adalah adanya ketidaksesuaian antara naskah cerita dan naskah *voice-over* yang telah disusun saat pra-produksi dengan

*footage* yang berhasil diperoleh di lapangan. Beberapa adegan dan visual yang direncanakan dalam treatment tidak dapat direalisasikan, baik karena aktivitas narasumber di lokasi tidak seperti yang diharapkan, keterbatasan waktu produksi, maupun kendala teknis lainnya. Akibatnya, struktur cerita yang telah dirancang sejak awal menjadi tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil dokumentasi lapangan. Oleh karena itu, penulis menyusun ulang bagian-bagian penting dalam narasi dan *voice-over* agar tetap menyatu dengan visual yang tersedia serta menjaga kesinambungan alur cerita di setiap episode.

#### 4.3.4. Solusi

##### 1. Solusi pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Untuk mengatasi kesulitan mencari narasumber yang sulit dihubungi secara daring, penulis memutuskan untuk datang langsung ke lokasi komunitas yang dituju. Pendekatan tatap muka ini terbukti lebih efektif, karena penulis bisa menjelaskan konsep program secara langsung dan membangun komunikasi yang lebih personal. Melalui cara ini, penulis akhirnya berhasil mendapatkan narasumber utama yang bersedia terlibat aktif dalam produksi program.

##### 2. Solusi pada Tahap Produksi Program Feature *Green Urbanism*

- a. Ketika komunitas Lyfe with Less tidak dapat berpartisipasi hingga akhir, penulis segera melakukan penyesuaian dengan memusatkan isi episode hanya pada komunitas Kampung Perca. Narasi tentang prinsip 5R diubah menjadi 3R yang sesuai dengan kegiatan aktual komunitas tersebut. Untuk menjaga durasi dan ritme tayangan, penulis juga menambahkan *voice-over* tambahan yang menjelaskan konteks secara lebih menyeluruh.
- b. Untuk menjawab tantangan dalam proses wawancara, penulis berupaya mengulang pertanyaan dengan pendekatan yang lebih santai dan personal, agar narasumber merasa lebih nyaman dan dapat menyampaikan jawaban yang lebih sesuai dengan arah cerita. Di sisi lain, penulis sebagai penulis

naskah harus siap melakukan penyesuaian pada alur cerita berdasarkan materi wawancara yang benar-benar tersedia dan layak ditayangkan.

- c. Saat mikrofon utama mengalami gangguan, penulis sebagai penata suara segera mengalihkan proses perekaman menggunakan iPhone sebagai perangkat cadangan. Hal ini memungkinkan wawancara tetap dilanjutkan tanpa perlu dijadwalkan ulang. File audio tersebut kemudian dipisahkan dan diberi catatan khusus untuk diperiksa lebih lanjut pada tahap pascaproduksi.
- d. Menghadapi gangguan *noise* selama proses wawancara, penulis sebagai penata suara menyerahkan file audio lengkap dengan catatan teknis yang mencantumkan waktu dan tingkat gangguan. Catatan ini menjadi acuan editor dalam proses pembersihan suara menggunakan perangkat lunak berbasis AI. Penulis juga terlibat dalam sesi *mixing* dan *quality control* untuk memastikan keseimbangan antara narator, wawancara, musik latar, dan *ambient*. Hasil akhir dievaluasi bersama untuk menjamin kualitas audio sesuai standar tayang.

### 3. Solusi pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Untuk mengatasi ketidaksesuaian antara naskah cerita dan *voice-over* dengan hasil *footage* di lapangan, penulis melakukan penyesuaian ulang terhadap struktur narasi. Proses dimulai dengan meninjau ulang seluruh materi visual, lalu menyusun ulang alur cerita dan *voice-over* agar selaras dengan gambar yang tersedia, tanpa mengabaikan pesan utama program. Penulis juga berdiskusi dengan editor untuk memastikan bahwa perubahan tersebut tetap mendukung alur visual, menjaga ritme cerita, dan mempertahankan tone yang telah dirancang sejak awal.

